



# Model Komunikasi Pembangunan dalam Penguatan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Pedesaan

Eko Purwanto\*, Umar Farisal, Mirza Shahreza, Ade Rahmah, Fitri Susiswani Isbandi

Universitas Muhammadiyah Tangerang

**Abstrak:** Komunikasi pembangunan memiliki peran krusial dalam memperkuat ketahanan pangan dengan memfasilitasi pertukaran informasi, mendorong kolaborasi, dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model komunikasi pembangunan dalam upaya penguatan ketahanan pangan berkelanjutan di wilayah pedesaan. Mengacu pada teori Julia T. Wood (2015), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi transaksional yang dikemukakan oleh Julia T. Wood (2015) dapat menjadi pendekatan efektif dalam komunikasi pembangunan terkait ketahanan pangan berkelanjutan. Pendekatan komunikasi yang menekankan interaksi dua arah, mempertimbangkan pengalaman petani, mengatasi hambatan komunikasi, serta memperhitungkan konteks sosial dan budaya berkontribusi pada peningkatan efektivitas program ketahanan pangan di pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan lokal untuk memastikan keberlanjutan program ketahanan pangan.

**Kata kunci:** Model Komunikasi, Komunikasi Pembangunan, Ketahanan Pangan Berkelanjutan, Pedesaan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/interaction.v2i1.3849>

\*Correspondence: Eko Purwanto

Email: [eko.purwanto@umt.ac.id](mailto:eko.purwanto@umt.ac.id)

Received: 08-03-2025

Accepted: 10-04-2025

Published: 01-05-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Development communication plays a crucial role in strengthening food security by facilitating information exchange, encouraging collaboration, and enhancing community empowerment. This study aims to examine the development communication model in efforts to strengthen sustainable food security in rural areas. Referring to Julia T. Wood's (2012) theory, this research employs a qualitative approach through a literature study. The findings indicate that the transactional communication model proposed by Julia T. Wood (2012) can serve as an effective approach in development communication related to sustainable food security. A communication approach that emphasizes two-way interaction, considers farmers' experiences, overcomes communication barriers, and takes into account social and cultural contexts contributes to the effectiveness of food security programs in rural areas. Therefore, a more participatory, inclusive, and needs-oriented communication strategy is necessary to ensure the sustainability of food security programs.

**Keywords:** Communication Model, Development Communication, Food Security, Sustainable, Rural

## Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan isu nasional yang mendesak terkait kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga (Oktarina et al., 2023). Di pedesaan, ketahanan pangan berkelanjutan berperan penting dalam menjaga kesejahteraan masyarakat serta stabilitas ekonomi dan sosial. Sebagai pusat produksi pertanian, desa berkontribusi besar terhadap ketahanan pangan nasional (Novichkov & Novikov, 2024). Partisipasi aktif masyarakat dalam pertanian berkelanjutan meningkatkan keterampilan dan kemandirian dalam mengelola sumber daya pangan (Eprilianto et al., 2023). Selain itu,

akses terhadap pangan yang beragam membantu mencegah kerawanan pangan dan meningkatkan kualitas hidup (Deviantony et al., 2024). Untuk mendukung ketahanan pangan, diperlukan kebijakan yang tepat serta infrastruktur yang mendukung pertanian berkelanjutan (Koroma et al., 2024).

Komunikasi memainkan peran krusial dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan (Purwanto et al., 2024). Sebagai bagian dari komunikasi pembangunan, peranannya mencakup pertukaran informasi, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi tantangan produksi dan distribusi pangan (Mulyasara & Anti, 2024). Dalam kelompok pertanian, komunikasi vertikal melalui pertemuan formal dan komunikasi horizontal dalam diskusi informal memperkuat koordinasi serta hubungan antar-petani. Kemitraan dengan LSM juga berkontribusi pada diversifikasi pangan dan peningkatan kemandirian ekonomi petani (Yanto et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media sosial menjadi alat penting dalam penyebaran informasi pertanian (Iroh & Aghamelu, 2024). Pendekatan partisipatif dalam komunikasi pembangunan terbukti efektif dalam pengambilan keputusan ketahanan pangan (Egiwirantia & Destrity, 2023).

Menerapkan komunikasi pembangunan untuk ketahanan pangan menghadapi tantangan signifikan yang melibatkan hambatan sosial-ekonomi, lingkungan, dan komunikasi (Bala, 2023). Penerapan teknologi canggih, seperti rekayasa genetika dan kecerdasan buatan, memerlukan jalur komunikasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani, yang masih terbatas di daerah berkembang (Sharma et al., 2024). Selain itu, dominasi pendekatan komunikasi *top-down* membatasi partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan, sehingga diperlukan pergeseran menuju komunikasi yang lebih dialogis agar kebutuhan dan kearifan lokal dapat terakomodasi (Egiwirantia & Destrity, 2023). Faktor sosial-budaya, seperti perbedaan bahasa dan budaya, juga menjadi hambatan dalam penyebaran informasi, meskipun pemanfaatan media rakyat telah terbukti mampu mengatasi kendala ini (Nigussie, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengembangkan model komunikasi pembangunan yang efektif dalam memperkuat ketahanan pangan berkelanjutan di pedesaan melalui pemberdayaan komunitas lokal, optimalisasi teknologi informasi, serta kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha guna menciptakan sistem pangan yang resilien dan berdaya saing.

## A. Model Komunikasi

Julia T. Wood (2015) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang dinamis dan interaktif antara individu yang melibatkan pesan yang ditransmisikan melalui saluran tertentu dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku atau pemahaman. Menurut Wood,

komunikasi bukanlah proses satu arah, tetapi lebih bersifat transaksional, artinya pengirim dan penerima pesan saling bertukar peran secara bersamaan. Model ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks karena sifatnya yang transaksional. Dalam organisasi, model ini mengedepankan komunikasi yang tidak hanya dilakukan oleh pimpinan, tetapi melibatkan seluruh anggota organisasi untuk berbagi informasi dan saling memberi umpan balik. Dalam masyarakat, model ini mengarah pada pembentukan dialog dua arah antara individu dan kelompok, serta dalam kebijakan publik, komunikasi yang transaksional memungkinkan pemerintah untuk mendengarkan suara rakyat dan sebaliknya (Wood, 2015).

## **B. Komunikasi Pembangunan**

Komunikasi pembangunan adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam hal pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Menurut Everett Rogers, komunikasi pembangunan melibatkan penggunaan berbagai saluran komunikasi untuk mempengaruhi perilaku sosial yang lebih baik dan mendukung perubahan positif dalam masyarakat (Rogers, 2003). Komunikasi memainkan peran penting dalam mempercepat pembangunan dengan menyediakan platform untuk penyuluhan dan edukasi. Menurut Melkote dan Steeves, komunikasi pembangunan yang efektif mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, memberi suara kepada kelompok marginal, dan mengarahkan mereka untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan (Melkote & Steeves, 2001).

## **C. Ketahanan Pangan**

Ketahanan pangan adalah kondisi di mana semua orang memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi yang cukup terhadap pangan yang bergizi untuk menjalani kehidupan yang sehat dan aktif. Menurut FAO, ketahanan pangan sangat penting dalam pembangunan berkelanjutan karena memastikan kesejahteraan masyarakat dan kelangsungan hidup jangka panjang (FAO, 2006). Teknologi pertanian seperti penggunaan bibit unggul, irigasi cerdas, dan aplikasi berbasis data untuk memprediksi hasil pertanian dapat meningkatkan hasil pangan. Menurut FAO, inovasi seperti pertanian vertikal dan teknologi pengelolaan sumber daya alam juga dapat memainkan peran kunci dalam ketahanan pangan (FAO, 2017). Upaya masyarakat di tingkat komunitas dapat dilakukan melalui pertanian organik, peningkatan pemanfaatan lahan terbatas dengan teknik pertanian yang efisien, dan melalui kebijakan pangan berkelanjutan yang mendukung ketahanan pangan lokal (Serrano et al., 2019).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis model komunikasi pembangunan dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan di pedesaan. Sumber data berasal dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Dengan sifat deskriptif-analitis, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi teori, strategi pemberdayaan, serta peran komunikasi dalam ketahanan pangan. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur sistematis dan dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antar konsep. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi akademik. Hasilnya diharapkan berkontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi pembangunan yang efektif untuk memperkuat ketahanan pangan di pedesaan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian yang dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait penerapan model komunikasi transaksional Julia T. Wood (2015) dalam penguatan ketahanan pangan berkelanjutan di pedesaan:

### A. Komunikasi Transaksional Meningkatkan Partisipasi Petani

Komunikasi pembangunan yang bersifat transaksional memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi petani dalam program ketahanan pangan. Model komunikasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Julia T. Wood (2012), menekankan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, tetapi juga melibatkan interaksi timbal balik yang terus berlangsung. Dalam konteks ketahanan pangan, komunikasi transaksional memungkinkan pemerintah dan penyuluh pertanian untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menerima umpan balik dari petani mengenai kondisi di lapangan, tantangan yang dihadapi, serta kebutuhan mereka dalam mengembangkan pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Menurut McQuail (2010), komunikasi yang efektif dalam pembangunan harus bersifat dialogis dan partisipatif. Jika petani hanya menjadi penerima informasi tanpa memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan, maka efektivitas program ketahanan pangan akan berkurang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa interaksi langsung antara penyuluh dan petani melalui komunikasi transaksional dapat meningkatkan pemahaman petani terhadap teknologi dan kebijakan pertanian yang diperkenalkan. Hal ini juga memungkinkan penyuluh untuk menyesuaikan pendekatan mereka agar lebih relevan dengan kebutuhan lokal, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan program.

Studi yang dilakukan oleh Servaes (2008) tentang komunikasi pembangunan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam komunikasi akan memperkuat

keterlibatan masyarakat dalam proses perubahan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa petani yang diberikan ruang untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya cenderung lebih aktif dalam menerapkan praktik pertanian yang mendukung ketahanan pangan. Mereka merasa lebih dihargai dan memiliki kepemilikan atas program yang dijalankan, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk mengadopsi inovasi pertanian yang diperkenalkan oleh penyuluh.

Selain itu, komunikasi transaksional dalam konteks pembangunan pertanian juga mendukung pembelajaran sosial di antara petani. Bandura (1986) melalui teori pembelajaran sosialnya menjelaskan bahwa individu cenderung belajar melalui interaksi dan observasi terhadap perilaku orang lain. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa diskusi antara petani dan penyuluh, serta berbagi pengalaman di antara petani sendiri, membantu dalam mempercepat proses adopsi teknologi pertanian. Melalui komunikasi yang terbuka dan interaktif, petani dapat memahami manfaat dari teknologi baru dengan melihat langsung pengalaman rekan-rekan mereka yang telah menerapkannya.

Namun, efektivitas komunikasi transaksional dalam peningkatan partisipasi petani sangat bergantung pada kemampuan komunikasi penyuluh pertanian. Rogers (2003) dalam teori difusi inovasinya menekankan bahwa peran komunikator dalam menyampaikan inovasi sangat menentukan tingkat penerimaan masyarakat terhadap perubahan. Dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa penyuluh yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik serta mampu membangun hubungan yang erat dengan petani lebih sukses dalam mendorong adopsi teknologi pertanian dibandingkan dengan penyuluh yang hanya berfokus pada penyampaian informasi satu arah.

Selain faktor komunikasi penyuluh, dukungan dari pemerintah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat komunikasi transaksional di sektor pertanian. Chambers (1997) menyebutkan bahwa kebijakan pembangunan yang berbasis partisipasi akan lebih efektif dalam memberdayakan masyarakat dibandingkan dengan pendekatan *top-down* yang sering kali mengabaikan kebutuhan lokal. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ketika pemerintah menyediakan forum diskusi atau kelompok tani sebagai ruang komunikasi dua arah antara pemangku kepentingan, petani lebih mudah mendapatkan akses informasi dan merasa lebih termotivasi untuk mengikuti program ketahanan pangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi transaksional merupakan elemen kunci dalam mendorong keterlibatan petani dalam program ketahanan pangan. Dengan adanya interaksi yang dinamis antara petani, penyuluh, dan pemerintah, maka proses adopsi inovasi pertanian dapat berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih partisipatif dan berbasis kebutuhan petani agar ketahanan pangan yang berkelanjutan di pedesaan dapat terwujud dengan optimal.

## B. Medan Pengalaman (*Field of Experience*) sebagai Faktor Kunci

Dalam model komunikasi Julia T. Wood, medan pengalaman (*field of experience*) mengacu pada latar belakang individu yang mencakup pengetahuan, sikap, dan pengalaman yang dibawa dalam proses komunikasi. Wood (2012) menjelaskan bahwa pengalaman setiap individu akan memengaruhi cara mereka memahami dan menanggapi pesan yang diterima. Dalam konteks ketahanan pangan di pedesaan, medan pengalaman petani menjadi faktor penting dalam menentukan sejauh mana mereka akan menerima dan mengadopsi inovasi pertanian yang disarankan dalam program komunikasi pembangunan. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan pengetahuan petani tentang teknologi pertanian memengaruhi sikap dan tindakan mereka terhadap inovasi.

Menurut Rogers (2003) dalam teori difusi inovasi, pengalaman dan pengetahuan individu berperan penting dalam proses adopsi inovasi. Petani yang memiliki pengalaman bertani lebih lama cenderung lebih skeptis terhadap perubahan karena mereka merasa nyaman dengan metode tradisional yang sudah terbukti efektif. Sebaliknya, petani yang lebih muda atau dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi karena mereka lebih mudah menerima ide baru. Oleh karena itu, komunikasi pembangunan harus disesuaikan dengan karakteristik kelompok sasaran, dengan pendekatan yang lebih persuasif untuk petani yang lebih tua dan berbasis pada data serta teknologi untuk petani muda.

Chambers (1997) menekankan bahwa kesuksesan dalam program pembangunan pertanian sangat bergantung pada pemahaman terhadap kondisi sosial dan pengalaman hidup masyarakat yang terlibat. Dalam hal ini, petani yang telah lama berkecimpung dalam dunia pertanian cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang metode tradisional yang mereka terapkan. Mereka lebih cenderung mempertahankan cara lama yang sudah terbukti, dan karena itu mereka membutuhkan pendekatan yang lebih hati-hati dan disesuaikan untuk menerima teknologi baru. Dengan memahami aspek sejarah dan budaya pertanian yang ada, komunikasi pembangunan dapat lebih efektif dalam menyampaikan teknologi baru.

Mefalopulos (2003) menjelaskan bahwa mengenali pengalaman hidup masyarakat sangat penting dalam komunikasi pembangunan. Menghargai medan pengalaman memungkinkan komunikasi pembangunan menjadi lebih relevan dan dapat mengatasi hambatan penyebaran informasi. Dalam hal ini, penyuluh pertanian harus bisa memetakan latar belakang pengalaman petani untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mengaitkan pesan dengan contoh-contoh yang sudah



dikenal oleh petani, sehingga penyuluhan dapat terasa lebih dekat dan lebih mudah diterima.

Servaes (2008) menambahkan bahwa pengaruh budaya dan pengalaman sosial individu dalam masyarakat dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan ide-ide baru. Dalam konteks ketahanan pangan, medan pengalaman berperan penting dalam menentukan apakah suatu ide atau inovasi akan diterima atau ditolak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa petani yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan teknologi lebih cenderung mengandalkan pengetahuan tradisional yang mereka terima dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, untuk keberhasilan program ketahanan pangan, penting bagi penyuluh untuk menyesuaikan pesan mereka dengan pengalaman sosial dan kondisi yang ada di lapangan.

Miller (2009) dalam kajiannya tentang komunikasi antar budaya mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap latar belakang sosial dan pengalaman orang lain sangat penting untuk kelancaran komunikasi. Konsep ini sejalan dengan ide medan pengalaman yang diajukan oleh Julia T. Wood. Penelitian ini menemukan bahwa petani yang memiliki pengetahuan lebih tentang teknologi baru, seperti penggunaan pestisida organik atau irigasi modern, lebih cepat menerima program ketahanan pangan yang melibatkan teknologi terbaru. Oleh karena itu, penyuluh perlu memahami variasi pengalaman petani dalam menggunakan teknologi dan menyesuaikan strategi komunikasi agar dapat mengakomodasi beragam tingkat pengetahuan dan kesiapan terhadap perubahan.

Bandura (1986) juga mendukung pentingnya pengalaman dalam proses komunikasi melalui teori pembelajaran sosial. Ia menjelaskan bahwa individu dapat belajar dari pengalaman orang lain melalui observasi dan interaksi sosial. Dalam konteks ketahanan pangan, petani yang telah sukses mengadopsi teknologi baru dapat menjadi teladan bagi petani lainnya. Oleh karena itu, komunikasi yang menampilkan pengalaman positif dapat memotivasi petani lain untuk mencoba teknologi yang sama. Ini menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan yang berbasis pada pengalaman positif dapat mempercepat adopsi inovasi.

McQuail (2010) menyatakan bahwa dalam komunikasi pembangunan, penting untuk menyadari bahwa pengalaman kolektif masyarakat juga mempengaruhi cara mereka memahami informasi. Petani yang berada dalam komunitas dengan pengalaman serupa, seperti menghadapi kekeringan atau serangan hama, lebih cenderung menerima solusi yang relevan dengan masalah yang mereka alami. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang memperhatikan pengalaman kolektif ini akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan meningkatkan ketahanan pangan di pedesaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini, didukung oleh pendapat para ahli, menunjukkan bahwa medan pengalaman memegang peran yang sangat penting dalam

efektivitas komunikasi pembangunan. Agar program ketahanan pangan sukses, komunikasi harus disesuaikan dengan pengalaman dan latar belakang sosial petani, serta melibatkan mereka dalam proses yang relevan dengan kondisi mereka.

### **C. Hambatan Komunikasi (*Noise*) dalam Penyebaran Informasi Pertanian**

Penelitian ini menemukan bahwa beberapa hambatan komunikasi (*noise*) dapat menghambat efektivitas penyebaran informasi pertanian dalam program ketahanan pangan. Shannon & Weaver (1949) dalam model komunikasi mereka menyatakan bahwa *noise* adalah segala sesuatu yang mengganggu proses komunikasi dan dapat mengurangi keberhasilan dalam penyampaian pesan. Dalam konteks ketahanan pangan di pedesaan, hambatan komunikasi ini muncul dalam berbagai bentuk yang mempengaruhi pemahaman dan penerimaan petani terhadap informasi yang diberikan. Hambatan-hambatan ini, seperti perbedaan pemahaman, keterbatasan akses informasi, dan resistensi terhadap perubahan, perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program ketahanan pangan.

Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan pemahaman antara penyuluh dan petani. Fiske (1990) mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan kesamaan dalam pemahaman pesan antara pengirim dan penerima. Dalam hal ini, penyuluh sering kali menggunakan bahasa teknis atau jargon pertanian yang tidak mudah dipahami oleh petani yang mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai. Hal ini menyebabkan kebingungannya petani dalam memahami pesan yang disampaikan, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas komunikasi. Penyuluh perlu menyadari keberagaman tingkat pemahaman petani dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan kontekstual agar pesan dapat diterima dengan baik.

Barnlund (2008) dalam teori komunikasi antarpribadi juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai dengan latar belakang penerima pesan. Ia menjelaskan bahwa dalam komunikasi interpersonal, pemahaman pesan sangat bergantung pada konteks budaya dan sosial. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa petani dari daerah yang kurang memiliki akses terhadap pendidikan formal cenderung kesulitan memahami bahasa teknis yang digunakan dalam penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, sangat penting bagi penyuluh untuk menyesuaikan cara penyampaian agar lebih inklusif dan sesuai dengan latar belakang sosial petani.

Selain itu, keterbatasan akses informasi menjadi hambatan komunikasi yang signifikan. Jensen (2005) menjelaskan bahwa akses informasi yang terbatas dapat memengaruhi kemampuan masyarakat untuk membuat keputusan yang tepat, terutama di daerah pedesaan dengan infrastruktur komunikasi yang kurang memadai. Petani di daerah



terpencil sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap media informasi modern seperti internet atau televisi, yang menghalangi mereka untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai teknik pertanian terbaru. Hal ini memperburuk ketergantungan mereka pada informasi yang tidak selalu akurat atau *up-to-date*, yang pada gilirannya menghambat adopsi teknologi baru yang dapat mendukung ketahanan pangan.

McLuhan (1964) dalam teori media mengatakan bahwa media yang tidak terjangkau atau terbatas dapat menghambat penyebaran informasi yang efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa petani di daerah yang terpencil sering kali hanya bergantung pada komunikasi tatap muka atau surat kabar lokal untuk mendapatkan informasi pertanian. Keterbatasan ini meningkatkan risiko adanya kesalahan informasi atau bahkan ketidakpahaman terhadap teknologi yang sedang diperkenalkan. Untuk itu, dibutuhkan upaya peningkatan akses informasi melalui penggunaan teknologi yang lebih sesuai dengan kondisi lokal, seperti radio komunitas atau penyuluhan berbasis media sosial.

Kotler (2006) menambahkan bahwa resistensi terhadap perubahan adalah faktor lain yang menghambat komunikasi pembangunan. Petani yang telah lama mengandalkan metode pertanian tradisional sering kali menunjukkan sikap skeptis terhadap teknologi baru yang mereka anggap belum terbukti efektif. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa banyak petani merasa enggan untuk mencoba metode baru karena mereka takut teknologi tersebut tidak sesuai dengan kondisi lokal mereka. Rogers (2003) dalam teorinya tentang difusi inovasi menyatakan bahwa resistensi terhadap perubahan biasanya terjadi pada individu yang telah terbiasa dengan cara lama dan tidak yakin akan manfaat dari inovasi. Oleh karena itu, strategi komunikasi harus memperhitungkan ketakutan dan kekhawatiran ini dengan memberikan bukti konkret mengenai keberhasilan teknologi baru di lokasi yang serupa.

Selain itu, Lippmann (1922) menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap dunia sering kali dibentuk oleh pengalaman dan informasi yang terbatas. Dalam konteks petani yang terbiasa dengan metode pertanian konvensional, pandangan mereka terhadap teknologi baru sering kali dipengaruhi oleh keraguan dan ketidakpastian. Penelitian ini menemukan bahwa untuk mengatasi hambatan ini, penyuluh harus mampu membangun kepercayaan dengan petani melalui pendekatan yang lebih personal dan berbasis pada bukti nyata. Demonstrasi teknologi langsung di lapangan dan kesaksian dari petani lain yang telah berhasil mengadopsi teknologi baru dapat menjadi cara yang efektif untuk mengurangi resistensi ini.

Katz et al. (1973) juga menekankan bahwa dalam penyebaran informasi, proses adopsi sangat bergantung pada komunikasi yang mendukung percakapan dua arah, di mana kedua pihak dapat memberikan umpan balik. Dalam konteks ketahanan pangan, hambatan komunikasi dapat diminimalkan jika penyuluh dan petani terlibat dalam percakapan aktif

yang memungkinkan pertanyaan dan klarifikasi dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, komunikasi yang lebih terbuka dan interaktif sangat penting untuk mengatasi hambatan ini.

Secara keseluruhan, hambatan komunikasi dalam penyebaran informasi pertanian berperan penting dalam mempengaruhi efektivitas program ketahanan pangan. Untuk itu, penyuluh pertanian perlu mengatasi hambatan-hambatan ini dengan menyesuaikan bahasa, meningkatkan akses informasi, dan mengurangi resistensi terhadap perubahan. Penerapan strategi komunikasi yang inklusif dan berbasis pada pemahaman lokal akan mempercepat adopsi inovasi dan meningkatkan efektivitas program ketahanan pangan.

#### **D. Pengaruh Konteks Sosial dan Budaya terhadap Efektivitas Komunikasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan di pedesaan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Hall (1976) dalam teori komunikasi budaya menjelaskan bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari budaya dan norma-norma yang berlaku di suatu komunitas. Oleh karena itu, komunikasi pembangunan yang berhasil perlu mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Dalam konteks ketahanan pangan, nilai gotong royong yang kuat di masyarakat pedesaan dapat berperan sebagai kekuatan dalam mendorong kolaborasi dan adopsi teknologi pertanian secara kolektif. Komunikasi pembangunan yang sesuai dengan norma sosial ini dapat mempermudah proses transfer pengetahuan dan teknologi kepada petani.

Menurut Gudykunst (2004), budaya mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan menerima pesan. Di banyak komunitas pedesaan, nilai kolektivisme dan solidaritas sangat menonjol, yang berarti bahwa kebijakan yang memperkuat prinsip gotong royong lebih mudah diterima. Program ketahanan pangan yang melibatkan seluruh anggota komunitas dalam proses pengambilan keputusan cenderung lebih sukses, karena anggota komunitas merasa terlibat secara aktif dan memiliki rasa tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, komunikasi yang memanfaatkan nilai gotong royong dapat meningkatkan partisipasi petani dan mempercepat penyebaran inovasi pertanian.

Selain itu, Ting-Toomey (1999) dalam teori komunikasi lintas budaya menyatakan bahwa tokoh masyarakat, seperti kepala desa atau pemimpin adat, memainkan peran penting dalam komunikasi sosial. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tokoh masyarakat berfungsi sebagai perantara yang dapat memperkuat pesan-pesan yang disampaikan oleh penyuluh atau pemerintah. Kepercayaan yang dimiliki oleh petani terhadap tokoh masyarakat membuat informasi yang disampaikan melalui mereka lebih dipercaya dan diterima. Katz et al. (1973) juga menekankan bahwa dalam komunikasi

pembangunan, figur otoritas lokal berperan besar dalam mempengaruhi persepsi dan keputusan masyarakat terhadap suatu program.

Barkhuysen et al. (2006) mengungkapkan bahwa pendekatan yang memanfaatkan tokoh masyarakat dapat meminimalkan hambatan komunikasi yang sering terjadi antara pemerintah dan petani. Tokoh masyarakat yang sudah memiliki kedekatan dengan komunitas akan lebih mudah menjelaskan konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami oleh petani, terutama jika berhubungan dengan teknologi baru. Selain itu, tokoh masyarakat dapat membantu membangun kepercayaan petani terhadap program pemerintah yang sering kali dipandang skeptis. Dengan dukungan tokoh masyarakat, informasi yang disampaikan menjadi lebih kredibel, dan partisipasi petani dalam program ketahanan pangan akan lebih tinggi.

Pendapat Hofstede (2001) juga relevan dalam konteks ini, yang menunjukkan bahwa dimensi budaya seperti kekuatan jarak (*power distance*) dapat mempengaruhi hubungan komunikasi antara petani dan penyuluh atau pemerintah. Di masyarakat yang memiliki tingkat kekuatan jarak tinggi, seperti banyak komunitas pedesaan di Indonesia, hubungan yang lebih hierarkis sering kali berlaku. Dalam situasi ini, penyuluh atau pemerintah harus mempertimbangkan struktur sosial yang ada dan melibatkan tokoh masyarakat dalam setiap tahap komunikasi. Hal ini dapat membantu memperkecil kesenjangan komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dan memfasilitasi transfer pengetahuan yang lebih efektif.

Cohen (2004) juga mencatat bahwa komunikasi yang berhasil dalam masyarakat yang mengedepankan nilai sosial harus mempertimbangkan hubungan interpersonal yang erat antar-anggota komunitas. Petani sering kali lebih mempercayai informasi yang diberikan oleh orang yang mereka kenal dan anggap sebagai bagian dari komunitas mereka. Oleh karena itu, penyuluh pertanian yang bekerja sama dengan tokoh masyarakat dapat menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat, sehingga meningkatkan efektivitas penyuluhan. Dengan pendekatan yang berbasis pada hubungan sosial yang sudah terbentuk, informasi mengenai ketahanan pangan dapat lebih mudah diterima dan diterapkan oleh petani.

Dalam konteks ini, Rogers (2003) dalam teori difusi inovasi juga menekankan pentingnya adanya saluran komunikasi yang berfungsi sebagai perantara dalam proses adopsi inovasi. Tokoh masyarakat berperan sebagai saluran yang memfasilitasi penyebaran informasi dari penyuluh atau pemerintah kepada petani. Selain itu, mereka juga dapat membantu menilai apakah suatu teknologi atau informasi sesuai dengan kebutuhan dan nilai lokal, sehingga petani merasa lebih nyaman dan siap untuk mengadopsi teknologi yang baru. Dengan memperhitungkan konteks sosial dan budaya yang ada, komunikasi pembangunan dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan ketahanan pangan yang diinginkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konteks sosial dan budaya sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi pembangunan, terutama dalam program ketahanan pangan. Nilai-nilai seperti gotong royong dan peran tokoh masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap cara informasi diterima dan diterapkan oleh petani. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang mengintegrasikan elemen-elemen sosial dan budaya lokal akan lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi petani dan mempercepat proses adopsi teknologi pertanian.

### **E. Pentingnya Umpan Balik dalam Penyempurnaan Program Ketahanan Pangan**

Model komunikasi transaksional menekankan interaksi yang seimbang, di mana pengiriman dan penerimaan pesan terjadi secara terus-menerus dalam suatu proses komunikasi (Purwanto et al., 2020). Dalam ketahanan pangan, komunikasi ini tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari pemerintah atau penyuluh kepada petani, tetapi juga melibatkan umpan balik aktif dari petani sebagai bagian dari proses pengelolaan program. Schramm (1971) menekankan bahwa komunikasi yang efektif harus bersifat dua arah, memungkinkan penerima pesan untuk merespons dan berkontribusi. Dalam konteks ini, umpan balik dari petani memberikan wawasan berharga bagi pemerintah dan penyuluh untuk menyesuaikan kebijakan dan program yang lebih sesuai. Ketika petani merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, partisipasi mereka dalam upaya ketahanan pangan pun meningkat.

Menurut Katz & Lazarsfeld (1955) dalam teori dua tahap aliran komunikasi, mereka menyebutkan bahwa peran *opinion leader* (pemimpin opini) sangat penting dalam mengkomunikasikan dan mengadopsi informasi. Dalam hal ini, petani yang lebih berpengalaman atau pemimpin lokal dapat menjadi saluran umpan balik yang efektif. Ketika mereka memberikan umpan balik tentang pengalaman atau hambatan yang dihadapi dalam penerapan teknologi pertanian baru, informasi ini sangat berguna untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas program ketahanan pangan. Dengan memberikan ruang bagi petani untuk berbicara dan berinteraksi, program ketahanan pangan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang lebih mendalam dan spesifik.

Teori *Diffusion of Innovations* oleh Everett Rogers (2003) juga menekankan pentingnya umpan balik dalam proses adopsi inovasi. Dalam teori ini, adopsi teknologi baru tidak hanya bergantung pada komunikasi satu arah, tetapi lebih pada proses komunikasi yang melibatkan interaksi antara penyuluh dan petani. Umpan balik dari petani, terutama yang berkaitan dengan pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi atau metode baru, dapat mempercepat difusi inovasi. Program yang memperhatikan umpan balik ini akan lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan lebih efektif dalam memfasilitasi adopsi teknologi.

Barnlund (2008) dalam teori komunikasi transaksional juga mengungkapkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang saling mempengaruhi. Artinya, *feedback* yang diberikan oleh petani tidak hanya berdampak pada penyempurnaan pesan yang disampaikan, tetapi juga dapat mengubah strategi atau metode yang digunakan dalam program. Sebagai contoh, jika petani mengungkapkan kesulitan dalam mengakses informasi atau mempraktikkan teknologi pertanian tertentu, penyuluh atau pemerintah dapat merespons dengan menyediakan pelatihan tambahan atau menyesuaikan teknologi agar lebih mudah diterapkan di lapangan. Oleh karena itu, umpan balik yang konstruktif dapat menjadi pendorong untuk peningkatan berkelanjutan dalam program ketahanan pangan.

Selain itu, Freeman & Medoff (2009) menekankan bahwa komunikasi dua arah tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta dalam program. Ketika petani diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik tentang apa yang telah mereka pelajari atau implementasikan, mereka merasa dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap keberhasilan program. Umpan balik ini juga memperlihatkan bahwa program ketahanan pangan bukanlah suatu instruksi sepihak, tetapi merupakan suatu kolaborasi yang melibatkan semua pihak terkait. Semakin sering umpan balik ini terjadi, semakin besar kemungkinan bahwa petani akan merasa lebih berdaya dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Lasswell (1948) dalam model komunikasi yang menekankan elemen siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa, juga mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif bergantung pada pemahaman yang jelas dari kedua pihak yang terlibat. Dalam konteks ketahanan pangan, pemberian umpan balik yang jujur dan terbuka dari petani memungkinkan penyuluh atau pemerintah untuk menyesuaikan program agar lebih sesuai dengan realitas di lapangan. Dengan demikian, umpan balik tidak hanya menjadi alat untuk memperbaiki kesalahan, tetapi juga sebagai instrumen untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan efisien dalam penyampaian program ketahanan pangan.

Lebih jauh lagi, Castells (2000) dalam teorinya tentang komunikasi jaringan (*networked communication*) menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan saling mempengaruhi dapat memperkuat hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam program pembangunan. Dalam hal ini, penyuluh, pemerintah, dan petani saling membangun dan memperkuat jaringan komunikasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan ketahanan pangan. Dengan adanya saluran umpan balik yang jelas, program ketahanan pangan dapat terus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat petani, serta perubahan dalam kebijakan dan teknologi pertanian. Dalam kesimpulannya, pentingnya umpan balik dalam

program ketahanan pangan bukan hanya sebagai alat untuk memperbaiki program, tetapi juga sebagai bentuk kolaborasi yang memperkuat hubungan antara petani dan pihak-pihak yang terlibat dalam program tersebut. Dengan mendengarkan dan merespons masukan dari petani, program ketahanan pangan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta lebih mampu mengatasi tantangan yang ada di lapangan.

## Simpulan

Model komunikasi transaksional Julia T. Wood (2012) efektif dalam meningkatkan partisipasi petani dalam program ketahanan pangan berkelanjutan. Komunikasi yang memungkinkan interaksi dua arah antara penyuluh, pemerintah, dan petani berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi kendala yang ada di lapangan. Faktor medan pengalaman menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman bertani mempengaruhi adopsi teknologi pertanian, yang menunjukkan pentingnya penyesuaian pesan komunikasi dengan karakteristik petani. Hambatan komunikasi, seperti penggunaan bahasa teknis yang sulit dipahami, serta keterbatasan akses informasi di daerah terpencil, menjadi tantangan dalam penyebaran informasi pertanian. Konteks sosial dan budaya yang melibatkan nilai gotong royong dan tokoh masyarakat turut mempengaruhi efektivitas komunikasi pembangunan. Umpan balik dari petani menjadi elemen kunci dalam penyempurnaan strategi komunikasi dan kebijakan ketahanan pangan.

## Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh dan pemerintah perlu memperhatikan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi petani dalam merancang strategi komunikasi agar informasi pertanian dapat diterima dengan lebih baik.
2. Komunikasi pembangunan yang berbasis partisipatif dan melibatkan tokoh masyarakat dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan dan adopsi teknologi pertanian.
3. Perlu adanya upaya untuk mengurangi hambatan komunikasi, seperti penggunaan bahasa teknis yang sulit dipahami, dan menyediakan saluran komunikasi yang mudah diakses oleh petani, terutama di daerah terpencil.
4. Umpan balik dari petani harus dianggap sebagai bagian integral dari evaluasi dan perbaikan program ketahanan pangan untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan lokal.
5. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengidentifikasi metode komunikasi lain yang efektif dalam konteks ketahanan pangan, serta untuk mengeksplorasi peran teknologi digital dalam penyebaran informasi pertanian.



## Daftar Pustaka

- Bala, R. (2023). Food Security for Sustainable Future: Challenges, Strategies and Solutions. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(6). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i06.8868>
- Brahim Koroma, Memuna Kadie Sawi, Fatmata Sheriff, & Abraham Smith. (2024). Factors associated with food security in rural communities across the globe. *International Journal of Science and Research Archive*, 11(2), 1735–1743. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2024.11.2.0638>
- Cordova Camacho, J. R., Daniel Capa, E., & Victoria Mas, J. S. (2022). Contribution to food security, with the implementation of family gardens, supported by communication tools. 2022 17th Iberian Conference on Information Systems and Technologies (CISTI), 1–5. <https://doi.org/10.23919/CISTI54924.2022.9819999>
- Deviantony, F., Dewi, E. I., Fitria, Y., & Kurniyawan, E. H. (2024). Determinants of Food Security in Rural Households: An Analysis of Dietary Diversity, Land Ownership, and Socioeconomic Factors. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 4(2), 179–188. <https://doi.org/10.58545/jkki.v4i2.325>
- Egiwirantia, E. D., & Destrity, N. A. (2023). Participatory Development Communication for Family Food Security during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal ASPIKOM*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v8i1.1211>
- Eprilianto, D., Kartika Sari, Y., Ma'ruf, M., Pradana, G., Lasmijan, & Febrianti, E. (2023). Village Community Empowerment through Sustainable Food Program in Realizing Sustainable Agriculture. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1275(1), 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1275/1/012022>
- FAO. (2006). *The State of Food Insecurity in the World 2006*. FAO.
- FAO. (2017). *The State of Food and Agriculture: Innovation in Food Security*. FAO.
- Iroh, E., & Aghamelu, H. (2024). Combating climate change through development communication: the Agricola multipurpose experience. *Nigeria Theatre Journal: A Journal of the Society of Nigeria Theatre Artists*, 24(1), 106–116. <https://doi.org/10.4314/ntj.v24i1.10>
- Melkote, S. R., & Steeves, H. L. (2001). *Communication for Development in the Third World: Theory and Practice for Empowerment*. Sage Publications.
- Mulyasara, A., & Anti, T. (2024). Dinamika komunikasi gabungan kelompok tani (gapoktan) sumber rezeki dalam mendukung program ketahanan pangan di Desa Bungaraya Kabupaten Siak. *Journal of Environment and Geography Education*, 1(2), 99–113. <https://doi.org/10.61511/jegeo.v1i2.2024.1119>
- Nigussie, H. (2021). Back to the Village: Integrating Folk Media into Rural Food Security Communication in Ethiopia. In *Re-imagining Communication in Africa and the*

- Caribbean (pp. 273–292). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-54169-9\\_15](https://doi.org/10.1007/978-3-030-54169-9_15)
- Novichkov, N. V., & Novikov, V. G. (2024). Principle of Multi-Sectoral Economic Structure for Ensuring Food Security and Strategic Sustainability of Rural Areas. *Mezhdunarodnaja Jekonomika (The World Economics)*, 12, 1019–1033. <https://doi.org/10.33920/vne-04-2412-05>
- Oktarina, S., Purwanto, E., Basit, A., & Shahreza, M. (2023). Communication media types for optimising yards in achieving family food security. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 7(3), 879–890. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i3.6605>
- Purwanto, E., Riyantini, R., Sopian, Oktarina, S., Primagara, M., Rofi'ah, Anggraeni, D., Sari, S. D. S. R., Ismail, E., Moenawar, M. G., Wahidin, Kuswanti, A., Kristian, A., Burhan, A. B., Sudarmanto, E., & Syahreza, M. (2024). *Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan* (Nurhakim & F. Santi (eds.)). Minhaj Pustaka. [www.minhajpustaka.id](http://www.minhajpustaka.id)
- Purwanto, E., Sumardjo, S., Hafsari, R., & Wibowo, C. T. (2020). Communication Patterns in the Development of Life Skills at the Darul Fallah Islamic Boarding School in Bogor Regency. *Nyimak: Journal of Communication*, 4(2), 267. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v4i2.2875>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Servaes, J. (2003). *Communication for Development: One World, Multiple Cultures*. Ablex Publishing.
- Sharma, A., Gosai, H. G., & Mahato, A. K. R. (2024). Brief Overview of Challenges Linked to Food Security. In *Food Security in a Developing World* (pp. 191–205). Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-57283-8\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-031-57283-8_12)
- Wood, J. T. (2015). *Communication in Our Lives* (8th ed.). Cengage Learning.
- Yanto, M. D., Pawito, P., & Rahmanto, A. N. (2024). JALINAN KOMUNIKASI UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN SORGUM DI KAMPUNG SORGUM LIKOTUDEN. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 3(1), 50–62. <https://doi.org/10.53977/jsv.v3i1.1798>